



PERAN GURU BK DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP PILIHAN KARIER DI SMA NEGERI 1 KUDUS

¹Diana Indah Indraswati, ²Arina Fithriyana

^{1,2}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Kudus, Indonesia

*E-mail: indahdiana660@gmail.com, arinaf@iainkudus.ac.id

Received: 22 Januari 2025

Revised: 26 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Abstract

Students' confidence in making career choices is an important aspect of readiness for the future. However, not all students have strong confidence in their potential and career decisions. This study aims to examine the role of Guidance and Counseling teachers in building the confidence of grade XII students at SMA Negeri 1 Kudus related to career choices. The data collection technique used a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The results showed that the Guidance and Counseling teacher acts as a motivator, mediator, and facilitator in recognizing students' potential, overcoming psychological barriers, and helping to make career selection decisions in accordance with interests and talents. Counseling services are provided individually and in groups with humanistic and cognitive-behavioral approaches, which are effective in increasing students' self-confidence. Support from the school environment and parental involvement also strengthened the career mentoring process. The conclusion of this study confirms that the role of Guidance and Counseling teachers is very strategic in shaping self-confidence which is a key factor in students' readiness to face the future.

Keywords: *Guidance and Counseling, Self-confidence, Career Choice.*

Abstrak

Kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan karier merupakan aspek penting dalam kesiapan menghadapi masa depan. Namun, tidak semua siswa memiliki keyakinan kuat terhadap potensi dan keputusan kariernya. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kudus terkait pilihan karier. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator dalam mengenali potensi diri siswa, mengatasi hambatan psikologis, serta membantu membuat keputusan pemilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakat. Layanan konseling diberikan secara individual maupun kelompok dengan pendekatan humanistik dan kognitif-behavioral, yang efektif dalam



meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dukungan lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat proses pendampingan karier. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling sangat strategis dalam membentuk kepercayaan diri yang menjadi faktor kunci kesiapan siswa menghadapi masa depan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Kepercayaan diri, Pilihan Karier.

Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan diri, membentuk karakter, serta menggali potensi yang dimiliki. Pada tahap ini, remaja berada dalam masa perkembangan yang pesat, baik dari aspek sosial, kognitif, emosional, bahasa, maupun fisik. Masa remaja menjadi periode krusial karena pada fase ini terjadi berbagai perubahan yang signifikan, mencakup perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Lestari & Handayani, 2023).

Masa remaja merupakan tahap transisi yang krusial dalam perkembangan individu karena terjadi pergeseran peran dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada jenjang SMA, remaja menghadapi tantangan baru seperti beragam pilihan mata pelajaran yang lebih kompleks serta peningkatan tuntutan akademik. Periode ini menjadi periode awal dalam merencanakan tujuan pendidikan lanjutan atau karier yang ingin dijalani di masa depan (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Karier merupakan rangkaian aktivitas profesional yang meliputi pekerjaan, jabatan, dan posisi yang dijalani individu dalam perjalanan hidupnya di dunia kerja (Awali et al., 2024). Karier menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia yang terus berlanjut dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap tahap kehidupan (Muhamad Andiyaman et al., 2024). Pemilihan karier merupakan keputusan strategis yang berdampak jangka panjang pada kualitas hidup seseorang, sehingga perlu dipersiapkan sejak usia remaja.

Di era modern, pemilihan karier merupakan salah satu keputusan penting yang harus dihadapi siswa, terutama pada tingkat pendidikan menengah atas, karena persaingan di dunia kerja semakin meningkat. Menentukan karier bukanlah hal yang

mudah, karena berkaitan erat dengan masa depan siswa, termasuk dalam hal pengembangan potensi diri, pencapaian kesejahteraan hidup, serta kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat (Ratna Nimatul Rohma, 2023). Oleh karena itu, kesiapan mental dan emosional siswa menjadi sangat penting untuk pengambilan keputusan yang selaras dengan minat, bakat, serta kondisi pribadi siswa.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pengambilan keputusan karier adalah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan bentuk sikap mental positif yang dimiliki individu, yang mendorongnya untuk menilai diri secara konstruktif serta mampu menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi (Muhamad Januaripin & Munasir, 2024). Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya, yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa mampu untuk mewujudkan berbagai tujuan hidup.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengekspresikan diri secara positif dan efektif di hadapan orang lain. Dengan memiliki rasa percaya diri, individu dapat lebih baik dalam mengenali serta memahami dirinya secara utuh. Di sisi lain, minimnya rasa percaya diri dapat menjadi hambatan dalam pengembangan potensi individu (Wahyu et al., 2024). Individu yang memiliki kepercayaan diri atau keyakinan terhadap potensi diri cenderung memiliki harapan yang realistis. Bahkan ketika harapan tersebut tidak tercapai, individu tetap mampu berpikir positif dan menerima kenyataan dengan lapang dada. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri, individu perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri. Pemahaman terhadap diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, karena pada masa mendatang akan muncul berbagai tantangan yang harus dihadapi individu dalam kehidupannya.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat di institusi pendidikan dalam mendukung siswa menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan psikologis serta hambatan pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Melalui pemberian arahan menuju perilaku yang lebih adaptif serta motivasi dalam proses belajar, guru Bimbingan dan Konseling berkontribusi signifikan dalam meningkatkan

rasa percaya diri siswa. Siswa yang mengalami keraguan dalam menyampaikan pendapat, perasaan rendah diri, mudah merasa jenuh, kecemasan berlebihan, kurang motivasi belajar, atau ketidaksabaran merupakan contoh permasalahan yang umum dihadapi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa, sehingga keberadaan dan dukungan guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran krusial dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah yang muncul. (Ella Salsabila & Ahmad Syarqawi, 2024).

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Peran tersebut dapat ditinjau dari aspek personal maupun profesional. Dari sisi kepribadian, guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki karakteristik tertentu yang dapat mendukung terciptanya proses bimbingan yang efektif. Selain itu, dalam proses bimbingan kondisi harus kondusif dan harmonis (Zuhriyah et al., 2024). Karakteristik yang dimaksud meliputi empati, kesabaran, keterbukaan, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta sikap menghargai perbedaan. Dengan karakteristik ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat membangun hubungan positif dengan siswa.

Tujuan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah adalah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta membantu individu dalam meraih kesejahteraan hidup. Layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mendampingi siswa dalam mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek sosial dan emosional (Birrul Walidaini et al., 2024).

Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dapat dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling memberikan kesempatan bagi individu untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya dalam memahami diri sendiri, memahami orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa, khususnya dalam konteks pemilihan karier. Layanan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling mendorong siswa supaya lebih mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengevaluasi pilihan karier dengan pendekatan yang rasional dan emosional (Zuhriyah et al., 2024). Dalam hal ini, peran guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa mengenali kekuatan dan kelebihan diri, serta mengambil keputusan yang bijak mengenai arah hidupnya.

Layanan bimbingan karier yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling mencakup konseling individual dan kelompok, penyampaian informasi terkait dunia kerja dan pendidikan lanjutan, pelatihan keterampilan pengambilan keputusan, serta penyusunan rencana karier jangka pendek maupun jangka panjang. Seluruh layanan ini bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan siswa terhadap kompetensi dirinya dalam menentukan dan menapaki jalur karier yang sesuai dengan potensi dan minat (Auliana Utami, 2024). Keberhasilan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dalam proses pengambilan keputusan karier.

Dalam praktiknya, guru Bimbingan dan Konseling dihadapkan pada berbagai kendala, seperti terbatasnya pemahaman siswa terhadap urgensi layanan bimbingan karier, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan (Shobrina, 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, jumlah tenaga profesional, maupun sarana pendukung, turut menjadi hambatan dalam penyelenggaraan layanan secara optimal. Kondisi tersebut diperburuk oleh adanya pandangan sebagian kalangan yang masih memosisikan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai unsur tambahan, bukan sebagai bagian integral dan esensial dalam sistem pendidikan.

Perlu digarisbawahi bahwa penguatan kepercayaan diri siswa dalam konteks pemilihan karier tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses

yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu menerapkan pendekatan konseling yang berlandaskan pada teori dan praktik yang relevan, seperti pendekatan realita, pendekatan humanistik, serta konseling berbasis kekuatan (*strength-based counseling*). Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan untuk mendorong siswa dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, mengenali potensi yang dimiliki, serta mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab (Miharja et al., 2022).

Meskipun terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling, dalam praktiknya masih banyak siswa yang merasa ragu atau tidak yakin dalam memilih dan merencanakan karier masa depan siswa. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi berbagai pilihan karier yang tersedia. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam memberikan bimbingan teknis terkait pemilihan karier, tetapi juga dalam membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan sikap percaya diri untuk mengambil keputusan karier secara tepat dan bertanggung jawab.

Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam merancang arah karier masa depannya cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, lebih terbuka terhadap masukan konstruktif, serta memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi kegagalan (Awaliyah, 2024). Pengembangan kepercayaan diri dalam proses pemilihan karier tidak hanya mendukung pencapaian keberhasilan individu, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa terkait pemilihan karier, serta menganalisis strategi yang diterapkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi siswa merencanakan masa depan karier. Fokus penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Kudus sebagai lokasi studi untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap pilihan karier setelah lulus dari sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman siswa serta guru Bimbingan dan Konseling dalam konteks nyata dan sosial (Assyakurrohim et al., 2022). Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling serta siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kudus, yang dipilih berdasarkan relevansi peran dan posisinya dalam proses pengambilan keputusan karier. Objek penelitian mencakup peran strategis guru Bimbingan dan Konseling serta tingkat kepercayaan diri siswa dalam merencanakan dan memilih jalur karier masa depan.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi terhadap kegiatan konseling karier, serta dokumentasi program atau layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kudus. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara pada guru Bimbingan dan Konseling dan siswa, pengamatan langsung selama proses konseling berlangsung, dan studi pustaka terkait program layanan bimbingan karier. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: perencanaan (penyusunan instrumen dan identifikasi subjek), pelaksanaan pengumpulan data di sekolah, serta analisis dan interpretasi hasil. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang melibatkan proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna dari data yang terkumpul. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dari sumber data, teknik pengumpulan, dan waktu pelaksanaan penelitian (Sukma, 2020), sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas secara objektif dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa kelas XII terhadap pilihan karier setelah lulus dari SMA Negeri 1 Kudus. Data diperoleh melalui

wawancara mendalam, observasi terhadap proses konseling, serta dokumentasi program layanan bimbingan karier.

1. Kepercayaan diri siswa SMA

Kepercayaan diri merupakan kondisi mental atau psikologis yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mewujudkan aspirasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kudus, kepercayaan diri dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengenali potensi diri, membuat keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap pilihan karier yang diambil. Guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa proses mengenali diri merupakan langkah awal yang esensial sebelum siswa mengambil keputusan penting terkait masa depan yang akan dijalani.

“Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pendekatan yang diterapkan pada siswa kelas XII difokuskan pada upaya membantu siswa dalam mengenali potensi diri secara lebih mendalam. Proses ini mencakup pengembangan aspek pribadi, peningkatan kepercayaan diri, kemampuan membangun relasi sosial, serta keterampilan dalam menghadapi permasalahan pribadi yang bersifat ringan. Strategi tersebut dimaksudkan untuk membentuk fondasi kepercayaan diri yang kokoh. Ketika kepercayaan diri telah terbentuk, siswa diharapkan mampu merespons berbagai situasi dan dinamika lingkungan sosial secara lebih adaptif dan konstruktif.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kepercayaan diri harus melalui proses bertahap yang diawali dengan refleksi diri dan pengelolaan permasalahan personal. Setelah kepercayaan diri terbentuk secara kokoh, siswa akan memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial serta membuat keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Guru Bimbingan dan Konseling juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap minat dan bakat merupakan faktor kunci dalam membantu siswa menetapkan tujuan pendidikan lanjutan atau pilihan karier sesuai bidang kemampuan yang dimiliki.

“Dalam konteks pendidikan menengah atas, lulusan SMA umumnya diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Arahan tersebut menjadi salah satu pertimbangan siswa dalam menentukan pilihan masa depan, meskipun terdapat pula siswa yang untuk memilih langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Pilihan ini sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan biaya pendidikan tinggi yang dianggap cukup tinggi. Menanggapi kondisi tersebut, pihak sekolah berupaya memberikan pendampingan dengan mengarahkan siswa untuk mencari informasi mengenai peluang kerja yang sesuai dengan kualifikasi lulusan SMA.” (Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling)

Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu menetapkan tujuan yang realistis serta mempertahankan pola pikir positif dalam menghadapi kegagalan. Kepercayaan diri yang sehat tidak dibangun atas dasar keyakinan yang kosong, melainkan melalui pemahaman yang jujur terhadap kemampuan diri sendiri (Mardiah, 2023). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, yang ditunjukkan melalui ketangguhan mental dan orientasi masa depan yang terarah. Sebaliknya, rendahnya tingkat kepercayaan diri pada siswa sering kali ditandai dengan munculnya kecemasan, keraguan dalam mengambil keputusan, perilaku penghindaran, serta minimnya inisiatif dalam merespons situasi yang menuntut kemandirian.

“Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa kepercayaan diri bukan sekedar keberanian, melainkan merupakan pemahaman yang mendalam terhadap kemampuan diri serta kesiapan untuk menghadapi risiko. Meskipun siswa mungkin mengalami kegagalan, siswa tetap mampu belajar dari pengalaman tersebut dan bangkit kembali. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung ragu dan sering menunda tindakan. Padahal, jika dibiasakan melalui langkah-langkah kecil, keberanian dapat tumbuh secara bertahap.”

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi langsung di ruang konseling. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, berani mengajukan pertanyaan, serta terbuka dalam

mengemukakan rencana masa depan. Siswa tidak hanya merespons pertanyaan guru, tetapi juga secara proaktif menginisiasi diskusi mengenai pilihan karier dan pengembangan diri. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah tampak lebih pasif, sering kali memerlukan dorongan dari guru, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka.

2. Kepercayaan diri siswa terhadap perencanaan karier

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam proses perencanaan karier siswa. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan karier secara mandiri dan bertanggung jawab (Patriana, 2015). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mudah mengidentifikasi tujuan, menetapkan langkah strategis, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi dan aspirasi pribadi. Penguatan kepercayaan diri menjadi fondasi utama dalam pengembangan kompetensi karier siswa di satuan pendidikan.

Kepercayaan diri dalam kerangka psikologi pendidikan didefinisikan sebagai persepsi positif terhadap diri sendiri yang mencerminkan efikasi pribadi dalam menghadapi tugas dan tantangan, termasuk dalam konteks penentuan arah karier (Handayani & Damaianti, 2023). Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan teori motivasi dan pengambilan keputusan, di mana individu yang meyakini kemampuannya cenderung lebih mudah untuk menetapkan tujuan serta bertindak secara proaktif dalam mencapai sasaran. Dalam dunia pendidikan, kepercayaan diri menjadi indikator penting dalam kesiapan karier karena berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat ketahanan terhadap hambatan, baik eksternal maupun internal.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kepercayaan diri siswa dalam perencanaan karier mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara internal, hal ini berkaitan dengan kesadaran diri siswa terhadap minat, bakat, serta persepsi terhadap kemampuan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman sebaya, penyedia informasi karier, serta keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi siswa mengenali potensi karier.

Interaksi antara faktor-faktor tersebut menjadi penentu keberhasilan siswa dalam membangun kepercayaan diri secara berkelanjutan.

Pembentukan kepercayaan diri merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (Ramli, 2021). Sistem mikrosistem yang mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya memainkan peran langsung dalam menumbuhkan persepsi diri positif. Dalam konteks perencanaan karier, peran orang tua yang suportif, guru yang memotivasi, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat memperkuat persepsi kemampuan dirinya. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dan tidak memberikan ruang eksplorasi dapat menghambat pertumbuhan kepercayaan diri dalam merencanakan karier.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses konseling karier, ditemukan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan ciri khas berupa keterlibatan aktif dalam diskusi, inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, serta antusiasme dalam mencari informasi tambahan terkait karier yang diminati. Siswa dengan karakteristik tersebut tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan juga mampu mengemukakan pendapat, mempertimbangkan berbagai masukan, serta merumuskan karier dengan landasan argumentasi yang rasional. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan mental dan kognitif siswa dalam merancang masa depan karier secara realistis dan terstruktur.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif selama proses konseling, seperti tidak menyampaikan pendapat, meragukan potensi diri, serta mengalami kesulitan dalam merumuskan pilihan karier secara terarah. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan mengalami tekanan psikologis ketika dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan prasyarat yang esensial dalam pengambilan keputusan karier yang mandiri dan adaptif.

“Dari perspektif psikologi perkembangan, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah sering mengalami hambatan dalam tahap eksplorasi karier. Ketidakyakinan terhadap potensi diri dapat memicu kecemasan yang berdampak pada terganggunya fungsi kognitif dalam proses pengambilan keputusan. Oleh

karena itu, intervensi dini melalui program pendidikan karier di sekolah menjadi strategi yang esensial untuk membentuk pola pikir positif serta mendorong proses pengenalan diri sejak tahap pengembangan awal.”

Rendahnya kepercayaan diri dalam merencanakan karier sering kali disebabkan oleh adanya konflik antara keinginan pribadi dengan harapan orang tua. Banyak siswa merasa terpaksa mengikuti pilihan karier yang ditentukan oleh orang tua, sehingga hal ini berdampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Dampak tersebut dapat berupa munculnya tekanan emosional yang mengganggu proses pengambilan keputusan dan menghambat pencapaian karier impian siswa sejak lama.

Konflik antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam merencanakan (Fatimah & Laeli, 2024). Hal ini berkaitan dengan budaya kolektivistik yang menempatkan keluarga sebagai pihak berwenang dalam pengambilan keputusan penting, termasuk pemilihan karier. Tekanan untuk memenuhi harapan orang tua dapat menurunkan kepercayaan diri serta mengganggu proses eksplorasi karier secara optimal. Oleh karena itu, program bimbingan karier yang mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga dan pengembangan keterampilan komunikasi asertif sangat diperlukan. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa menjembatani perbedaan aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga secara sehat dan produktif.

3. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan siswa terhadap perencanaan karier

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab penting dalam membantu siswa mengenali potensi diri serta merencanakan masa depan, khususnya dalam pemilihan karier. Di tingkat SMA, guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam membangun dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap pilihan karier yang diambil. Peran ini tidak hanya terbatas pada pemberian informasi karier, tetapi juga mencakup proses pembinaan psikologis, penguatan motivasi, serta pengembangan keterampilan pengambilan keputusan secara mandiri.

Dalam konteks perencanaan karier, pendampingan yang sistematis dan terarah oleh guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan guna mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Eksplorasi karier merupakan tahap krusial yang memerlukan dukungan dari figur profesional yang kompeten. Guru Bimbingan dan Konseling tidak sekadar bertugas menyampaikan informasi, melainkan juga berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong pertumbuhan afektif dan kognitif siswa melalui layanan konseling yang komprehensif. (Anggraini et al., 2021).

Guru Bimbingan dan Konseling menjalin kolaborasi strategis dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran dalam merancang serta mengimplementasikan program layanan yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri siswa. Proses dimulai dengan identifikasi kondisi psikologis siswa, khususnya tingkat kepercayaan diri, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan hasil asesmen. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, guru BK menyusun program layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi maupun rendah. Penyesuaian ini bertujuan agar layanan yang diberikan lebih tepat sasaran dan berdampak signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa (Yulianti et al., 2024). Melalui pendekatan yang terstruktur dan empatik, guru Bimbingan dan Konseling memfasilitasi proses eksplorasi diri siswa, mengarahkan siswa pada tujuan karier yang sesuai, serta membantu mengatasi keraguan dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kudus secara aktif mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai pendidikan tinggi dan peluang kerja kepada siswa. Informasi tersebut mencakup program studi, universitas, jalur seleksi masuk perguruan tinggi, beasiswa, hingga sistem pembiayaan pendidikan. Peran ini memiliki signifikansi yang tinggi mengingat sebagian siswa merasakan kebingungan untuk menentukan arah masa depan. Kebingungan tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan rendahnya motivasi intrinsik. Oleh karena itu, upaya sistematis yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling bertujuan memudahkan siswa mengenai berbagai alternatif jalur pendidikan dan karier yang dapat ditempuh setelah lulus.

"Sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus selalu memperbarui informasi tentang program studi, universitas, serta bagaimana cara masuk ke perguruan tinggi beserta langkah-langkah yang harus ditempuh dan selalu memberikan motivasi agar siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan."

Pernyataan tersebut menegaskan tugas guru Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga mencakup peran strategis dalam membangkitkan semangat dan aspirasi siswa untuk memiliki visi jangka panjang mengenai masa depan. Keputusan siswa yang tidak memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, guru Bimbingan dan Konseling tetap memiliki peran dalam memberikan bimbingan terkait dunia kerja, termasuk informasi mengenai jenis pekerjaan, keterampilan yang dibutuhkan, dan dinamika pasar kerja.

Tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki peranan dalam membangun kepercayaan diri melalui pendekatan personal. Dalam proses konseling, siswa diajak untuk mengenali diri secara lebih mendalam, meliputi minat, bakat, potensi, serta hambatan pribadi. Pengenalan diri menjadi landasan untuk menentukan pengambilan keputusan karier yang rasional dan selaras dengan kondisi internal siswa.

"Siswa diajarkan untuk mengenali diri sendiri dan mengembangkan keahlian yang dimiliki, bagaimana kepercayaan dirinya, bagaimana pergaulannya, bagaimana dia menyikapi problem kecil pada dirinya sebelum kepercayaan dirinya tumbuh."

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam proses pengambilan keputusan karier (Basyarah et al., 2021). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan potensi diri. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah sering kali memilih jalur yang tidak mencerminkan kemampuannya secara optimal. Penguatan kepercayaan diri menjadi bagian integral dari layanan bimbingan karier.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam peran guru Bimbingan dan Konseling adalah menyelaraskan antara minat dan bakat siswa dengan harapan orang tua. Tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara keinginan siswa dan ekspektasi orang tua,

baik dalam pemilihan jurusan pendidikan maupun karier. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi dua arah yang sehat antara siswa dan orang tua.

"Kadang ada siswa yang memiliki minat di bidang A, tetapi orang tua tidak minat di bidang A. Ada juga siswa yang berbakat di bidang B, namun orang tua tidak ingin anaknya terjun di bidang itu. Situasi seperti ini mendorong guru Bimbingan dan Konseling untuk memanggil orang tua dan siswa yang bersangkutan guna melakukan konsultasi, dengan tujuan membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan demi kepentingan terbaik bagi siswa." (Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling)

Keterlibatan orang tua dalam perencanaan karier siswa merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Pendekatan dialog terbuka diterapkan untuk memberikan ruang bagi siswa dan orang tua dalam mengemukakan pandangan masing-masing. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pemahaman antara kedua pihak, sehingga keputusan karier yang diambil bersifat inklusif, realistis, dan sesuai dengan potensi siswa. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kolaboratif dalam pendidikan, di mana keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan dari lingkungan sosialnya.

Proses evaluasi terhadap efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pendekatan yang bersifat kualitatif dan reflektif (Anjarika & Suherman, 2025). Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya menggunakan instrumen formal, tetapi juga mengandalkan observasi perilaku, catatan perkembangan siswa, serta sesi diskusi untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa mengenai karier.

"Sebagai bagian dari evaluasi layanan konseling, catatan perkembangan siswa dimanfaatkan untuk memantau perubahan sikap, tingkat antusiasme, serta kematangan dalam memilih jurusan atau karier. Proses evaluasi ini dilaksanakan pada akhir tahun ajaran dan berfungsi sebagai instrumen penting dalam menilai efektivitas program bimbingan serta merumuskan langkah tindak lanjut dalam pembinaan karier siswa."

Evaluasi dalam konseling karier memiliki peran strategis sebagai instrumen untuk menilai pencapaian tujuan konseling, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Proses evaluasi mencakup pengukuran terhadap perkembangan individu dalam aspek pemahaman diri, kesiapan memilih karier, keterampilan perencanaan karier, serta kemampuan mengambil keputusan terkait masa depan pendidikan dan pekerjaan. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai efektivitas strategi dan metode yang diterapkan dalam proses bimbingan, serta memberikan gambaran empiris mengenai hasil yang telah dicapai.

Monitoring dan evaluasi dalam layanan konseling karier dilakukan secara berkelanjutan guna menjamin mutu dan efektivitas program. Pelaksanaan monitoring yang dilakukan secara periodik memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengamati perkembangan siswa serta mengidentifikasi hambatan atau penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan (Marimbun, 2022). Dari hasil evaluasi berkala memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk penyempurnaan layanan. Proses ini tidak semata-mata memenuhi kewajiban administratif, melainkan berperan sebagai penggerak utama dalam perbaikan berkelanjutan sistem konseling pendidikan. Dengan dukungan data yang akurat dan analisis mendalam, kurikulum dan metode intervensi dapat disesuaikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling memegang peran strategis sebagai pendamping yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa. Pendekatan yang diterapkan bersifat holistik dan personal, dengan penekanan pada pengenalan potensi serta minat individu, sekaligus membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan konflik internal yang mungkin muncul selama proses pengambilan keputusan karier. Di SMA Negeri 1 Kudus, guru Bimbingan dan Konseling secara aktif mendampingi siswa kelas XII agar mampu mempersiapkan masa depan dengan sikap positif dan kesiapan yang matang. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, siswa tidak hanya memperoleh informasi karier yang memadai, tetapi

juga mengembangkan ketahanan mental untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Kepercayaan diri siswa dalam memilih karier bukanlah hasil dari proses yang instan, melainkan terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara pengalaman pribadi, bimbingan profesional dari guru Bimbingan dan Konseling, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Di SMA Negeri 1 Kudus, guru Bimbingan dan Konseling berperan aktif dalam menciptakan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri dan merumuskan rencana masa depan siswa.

Tahapan pengenalan diri merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya membimbing siswa untuk mengenali minat dan bakatnya, tetapi juga membantu siswa menghadapi hambatan internal seperti rasa takut gagal, kecemasan terhadap masa depan, serta tekanan dari harapan orang tua yang tidak selalu sejalan. Proses ini dilaksanakan melalui pendekatan konseling yang empatik dan adaptif, mencerminkan pemahaman mendalam guru terhadap psikologi perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kudus, ditemukan bahwa interaksi yang terjalin antara guru Bimbingan dan Konseling selalu bersifat personal dan suportif terhadap siswa. Guru Bimbingan dan Konseling secara konsisten

memberikan afirmasi positif serta dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis terhadap pilihan yang tersedia. Guru Bimbingan dan Konseling tidak mendikte keputusan siswa, melainkan berperan sebagai fasilitator dalam proses eksplorasi yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menciptakan lingkungan konseling yang kondusif, sehingga siswa merasa aman secara psikologis untuk melakukan refleksi diri secara mendalam dan meningkatkan keyakinan terhadap keputusan yang diambilnya.

Pengalaman konseling menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam sesi diskusi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih kuat. Siswa terlihat antusias dalam merumuskan strategi pencapaian tujuan karier, mencari informasi tambahan secara proaktif, dan tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan saat mengalami kebingungan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok siswa dengan kepercayaan diri rendah memerlukan pendekatan bimbingan yang lebih intensif dan terstruktur untuk mendorong kemandirian serta partisipasi aktif dalam proses konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa dalam praktik konseling, digunakan kombinasi pendekatan humanistik dan kognitif-behavioral. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya penerimaan diri dan empati dalam membangun hubungan konseling yang suportif, sedangkan pendekatan kognitif-behavioral difokuskan pada upaya merekonstruksi pola pikir negatif yang menjadi hambatan dalam proses perencanaan karier. Sinergi kedua pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap potensi diri serta memperkuat keyakinan dalam merancang masa depan secara lebih terarah.

Guru Bimbingan dan Konseling juga mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam proses pendampingan karier adalah konflik internal yang dialami siswa antara minat pribadi dan harapan orang tua. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan pada bidang seperti seni atau kewirausahaan, namun menghadapi tekanan dari keluarga untuk menempuh memilih jalur karier yang dianggap lebih konvensional, seperti profesi dokter atau pegawai negeri. Dalam situasi

semacam ini, guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai mediator yang berupaya menjembatani aspirasi siswa dengan ekspektasi keluarga melalui pendekatan seperti konseling keluarga atau mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi asertif dalam berinteraksi dengan orang tua.

Kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga pengalaman sosial dan emosional yang siswa alami di sekolah. Siswa yang merasa dihargai dan diterima oleh guru serta teman sebaya cenderung menunjukkan sikap positif terhadap masa depan. Oleh karena itu, penting untuk membangun iklim sekolah yang suportif dan inklusif sebagai bagian dari Upaya peningkatan kepercayaan diri siswa.

Program bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kudus meliputi berbagai aktivitas, seperti seminar karier, pelatihan pengembangan diri, serta simulasi wawancara kerja. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada data yang valid. Guru Bimbingan dan Konseling mendorong siswa dalam menyusun portofolio karier, yang mencakup catatan refleksi, minat, pencapaian akademik, serta rencana karier jangka pendek maupun panjang.

Guru Bimbingan dan Konseling secara aktif melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dalam perencanaan karier. Setiap siswa memiliki catatan kemajuan yang mencakup aspek psikologis, akademik, dan sosial. Catatan evaluasi tersebut menjadi dasar dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan personal inilah yang menjadikan program bimbingan di SMA Negeri 1 Kudus lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Penelitian ini menyoroti bahwa guru Bimbingan dan Konseling tidak dapat bekerja secara mandiri, melainkan perlu menjalin kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa. Kerja sama antar pihak tersebut menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program bimbingan karier, karena menciptakan dukungan berkesinambungan bagi siswa. Kolaborasi antara seluruh guru dan orang tua mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam mencapai rencana karier yang diimpikan.

Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat krusial dalam membentuk kepercayaan diri siswa terhadap pilihan karier. Melalui pendekatan yang terstruktur, empatik, dan kolaboratif, guru Bimbingan dan Konseling dapat mengubah keraguan menjadi keyakinan, ketakutan menjadi keberanian, serta kebingungan menjadi arah yang jelas. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan persaingan global, membangun kepercayaan diri siswa sejak dini merupakan investasi penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan diri yang berkelanjutan.

Program bimbingan dan konseling karier yang dijalankan secara holistik dan berkelanjutan berperan signifikan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator psikologis yang mendorong siswa untuk mengenali diri, menetapkan tujuan, dan melangkah menuju masa depan yang diimpikan. Temuan ini mengimplikasikan praktis perlunya memperkuat fungsi konseling karier agar mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan yang semakin kompleks.

Penutup

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap pilihan karier. Melalui layanan konseling yang terarah, guru BK membantu siswa mengenal potensi diri, memahami minat dan bakat, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, layanan konseling yang bertujuan membentuk pola pikir positif dan meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan karier dapat menggunakan pendekatan humanistik maupun kognitif-behavioral. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua terbukti memperkuat proses pendampingan karier secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa tidak hanya berdampak pada kesiapan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap kematangan emosional dalam menyusun rencana karier. Pihak sekolah perlu

memperkuat bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya sistematis dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan pendidikan lanjutan secara optimal.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Perencanaan Karier Pada Siswa Sma. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/Teraputik.51544>
- Anjarika, A. L., & Suherman, U. (2025). Implementasi Evaluasi Layanan Bimbingan Karier Di Sman 9 Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 701–708. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V9i2.5796>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>
- Auliana Utami, C. (2024). Pengelolaan Dan Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan. *Science And Education Journal (Sicedu)*, 3(2), 258–265. <https://doi.org/10.31004/Sicedu.V3i2.208>
- Awali, U., Subarkah, P., & Riyanto, R. (2024). Perancangan Aplikasi Bimbingan Karir Berbasis Website Job Journey Untuk Membantu Peserta Didik Merencanakan Karir. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 304–313. <https://doi.org/10.47709/Digitech.V4i1.3898>
- Awaliyah, R. K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Smk Nu 02 Rowosari Kabupaten Kendal. *Medi Kons: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling Unisri Surakarta*, 9(2), 71–80. <https://doi.org/10.33061/Jm.V9i2.8149>
- Basyarah, S. F., Marjo, H. K., & Herdi, H. (2021). Pengembangan Program Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Adaptabilitas Karier Siswa Jurusan Ipa Sma Negeri 7 Bekasi. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 13. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V7i3.5438>
- Birrul Walidaini, Burbana, M., & Ate Dara Sonia. (2024). Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Takengon. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 65–71. <https://doi.org/10.55352/Bki.V4i2.1055>
- Ella Salsabila, & Ahmad Syarqawi. (2024). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Abk Di Slbn Autis Sumatera Utara. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 752–767. <https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i2.6986>
- Fatimah, S., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Konflik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Progressive Of Cognitive And Ability*, 3(4), 269–273. <https://doi.org/10.56855/jpr.V3i4.1071>
- Handayani, S. N., & Damaianti, L. F. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Orientasi Karier Siswa Sma Di Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(2), 109–116.

- <https://doi.org/10.17509/Insight.V7i2.64755>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/Gps.V1i2.606>
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184–204. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i1.448>
- Marimbun. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.32505/Connection.V2i1.4146>
- Miharja, W., Rycka, R., & Marguin, M. (2022). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Karir Melalui Metode Konseling. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.58740/Juwara.V2i1.39>
- Muhamad Andiyaman, Arri Handayani, & Ajeng Dianasari. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1197–1207. <https://doi.org/10.31316/Gcouns.V8i2.4713>
- Muhamad Januaripin, & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. <https://doi.org/10.69698/Jpai.V2i1.575>
- Patriana. (2015). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Hikmah*, 9(1). <https://doi.org/10.24260/Al-Hikmah.V9i1.86>
- Ramli, S. (2021). Pengaruh Kematangan Emosi, Religiusitas, Kepercayaan Diri, Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Ips Di Sma Negeri 13 Padang. *Horizon*, 1(2), 305–323. <https://doi.org/10.22202/Horizon.2021.V1i2.4815>
- Ratna Nimatul Rohma. (2023). Perencanaan Karir Siswa Sma: Tinjauan Literatur Yang Sistematis. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.55352/Bki.V3i1.185>
- Shobrina, S. (2024). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karier Dalam Membantu Pemilihan Karier Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2209. <https://doi.org/10.33394/Realita.V9i1.9877>
- Sukma, A. S. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education And Human Development Journal*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V5i1.1453>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578>
- Wahyu, W., Al Farabi, M., & Siregar, A. (2024). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Talk Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri (Self-

- Confidence) Siswa Kelas Xi Mipa 5 Man 3 Medan. *Lokakarya*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.30821/Lokakarya.V3i1.3370>
- Yulianti, Y., Viannisatama, H., Febriani, R., & Rahmatullah, H. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 5(1), 146. <https://doi.org/10.36841/Consilium.V5i1.5382>
- Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., Lismawati, L., Indriyanti, I., Permana, G., Nurrohman, N., & Sulistianingsih, S. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Bk Terhadap Layanan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 213-221. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V5i6.2903>